**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam kehidupan manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti halnya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan para siswanya baik itu pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara terencana dan bertahap berdasarkan kurikulum yang berlaku baik pendidikan pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun pendidikan tinggi untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan nasional.

Upaya pengembangan kebudayaan nasional yang beranekaragam dan berkepribadian sendiri dinyatakan dalam UUD 1945, Bab X111, pasal 32, yaitu kebudayaan yang lama dan asli terdapat sebagai pucuk-pucuk kebudayaan di daerah- daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Hal ini berarti menempatkan kebudayaan daerah sebagai sumber aspirasi dan bahan rumusan yang berharga untuk digali, diolah, dan dilestarikan terkhusus kepada mantra pada ritual pembuatan perahu pinisi.

Mantra adalah bentuk kesusastraan yang paling tua di Indonesia sebagai aspek kebudayaan lama yang masih bertahan sampai sekarang bahkan masih di pergunakan oleh masyarakat. Waliyo (Rustan 1998: 1). Pemakaian mantra bergantung pada penggunaanya dalam masyarakat seperti contoh mantra pada pembuatan perahu Pinisi hingga perahu selesai kemudian di luncurkan ke permukaan laut.

Mantra perlu dilestarikan dan diadakan penggalian nilai-nilai luhur budaya daerah untuk memperkaya budaya nusantara, didalamnya mengandung unsur-unsur bahasa, sastra, budaya, dan kehidupan yang bersifat religius, filosofis tercermin didalam mantra. Oleh karena itu, inventarisasi dan dokumentasi dari berbagai daerah di Sulawesi selatan khususnya, dan di Indonesia(ranah pendidikan), pada umumnya sangatlah penting untuk dijadikan objek penelitian, seperti dikatakan Robson (2007: 2), bahwa sastra tradisional lebih penting digarap dibandingkan sastra modern yang sudah dimengerti dan cukup diketahui.

Penggunaan mantra pada zaman dahulu hanya terbatas. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yang berhak mewarisi dan menggunakan mantra, biasanya dikategorikan sebagai ‘orang tua’ (pawang/ orang tertentu) saja yang dianggap mampu membacakan mantra tersebut. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian pada jenjang pendidikan sekolah, dengan harapan bahwa dengan adanya penelitian ini siswa mampu memahami mantra pada setiap jenis prosesi pembuatan perahu Pinisi khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Bulukumba.

Dengan melihat kondisi yang terjadi saat sekarang ini di dalam ranah pendidikan, pembelajaran bahasa daerah khususnya dalam buku acuan atau materi pembelajaran pemahaman terhadap mantra-mantra sepertinya jarang lagi ditemukan dalam standar kompetensi, hanya pembahasan secara sfesipik saja, yaitu pada siswa kelas VIII, oleh karena itu, dalam aspek pemahaman mantra sangatlah susah untuk dipahami, sehingga peningkatan pengusaan siswa terhadap mantra sebagai salah satu budaya nasional akan hilang secara perlahan.

Dalam aspek pengimplementasian mantra di sekolah sebagai bahan atau materi pembelajaran, langkah awal memperkenalkan sekaligus memberikan penjelasan kepada peserta didik jenis mantra-mantra yang akan dibahas, langkah selanjutnya diberikan teks tertulis yang berkaitan dengan mantra yang telah dibacanya dengan tujuan untuk mengukur peningkatan penguasaan terhadap kemampuan pemahaman mantra pada ritual pembuatan perahu pinisi.

Pada dasarnya pemahaman mantra sangatlah rumit untuk di ketahui oleh sebagaian orang, karena sifat sakralnya, mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya pawang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengkaji mantra pada ritual pembuatan perahu pinisi pada siswa dengan tujuan, agar mantra sebagai kebudayaan daerah tidak ditinggalkan begitu saja, seiring dengan perkembangan zaman, sehingga pada proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas seorang peneliti harus memperkenalkan pemahaman-pemahaman yang dilakukan pada saat prosesi pembacaan mantra, bagaimana mantra tersebut diucapkan serta hal-hal apa saja yang dipersiapkan pada saat prosesi berlangsung, dan mantra apa yang dibacakan dalam prosesi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peserta didik dapat mengerti langkah-langkah pembacaaan mantra, sehingga paham betapa pentingya mantra ini untuk dikaji dan dilestarikan serta penting untuk dilakukan. Kajian mantra ini sangat menarik untuk dibahas karena kurangnya peminat yang ingin mengetahui mantra tersebut, serta menganggap mantra tidak lagi penting untuk dipahami baik dilingkungan rumah tangga, dan terkhusus pada lingkungan sekolah. Adapun pentingnya mantra ini untuk dikaji dengan harapan agar kedepannya mantra tidak lagi diketahui oleh orang-orang tertentu saja melainkan mantra ini dapat diketahui oleh peserta didik, namun untuk pengucapan mantra ini hanya biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mampu mendatangkan daya magis, sehingga pengucapannya pun harus disertai dengan upacara tertentu, misalnya asap dupa, duduk bersila, gerak tangan, ekspresi wajah, dan sebagainya. Hanya di dalam suasana seperti itulah mantra tersebut dianggap berkekuatan gaib. Ada mantra yang diucapkan secara keras dan ada juga mantra yang diucapkan secara berbisik-bisik, pawang jualah yang mengerti bagaimana mendatangkan kekuatan gaib melalui mantra pada saat upacara ritual berlangsung. Sebuah mantra mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya melainkan juga dari struktur batinya.

Selain itu pemahaman terhadap mantra pada ritual pembuatan perahu pinisi sangat penting juga untuk diperkenalkan kepada peserta didik, bertujuan untuk apa mantra tersebut dilakukan dan bagaimana manfaaat dari mantra itu dibacakan serta bahasa apa yang harus diucapkan sehingga mantra tersebut dapat berkekuatan gaib dan mempunyai hasil yang baik pula. Dengan adanya pemahaman tersebut maka jelas pada saat pemberian teks mantra peserta didik ini dapat menerima dan menghayati mantra yang telah diberikan, sehingga pemahaman mereka jauh lebik baik dari sebelumnya dengan adanya hal tersebut, serta pada dasarnya mantra mulai senangi dan memiliki rasa keingin tahuan yang lebih tinggi lagi. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, misalnya menggunakan kata-kata asing atau kuno, justru disitulah letak dan terciptanya suasana gaib dan keramat. Kekhasan bahasa mantra tidak hanya mengandung kata-kata tertentu yang tidak dipahami maknanya tetapi kata-kata yang dipakai dalam mantra kadang-kadang aneh bunyinya atau merupakan permainan bunyi belaka.

Penggunaan mantra merupakan salah satu syarat utama yang harus di penuhi agar proses pembuatan perahu dapat berjalan lancar, atau tidak terjadi gangguan hingga perahu diluncurkan kepermukaan laut, ini berarti mantra pada pembuatan perahu tidak dapat dipisahkan, sebab pada ungkapan-ungkapan mantra inilah para pembuat perahu dapat menuangkan harapannya, berhasil atau gagalnya mereka dalam melaut tergantung pada kesaktian mantra atau ritual-ritual yang mereka gunakan.

Dalam hubungan seperti ini, faktor keyakinan merupakan hal sangat mendasar bahkan menjadi sesuatu yang sangat menentukan, sebab tanpa keyakinan yang kuat keberhasilan mantra (hasil yang diinginkan) akan sia-sia. Menurut anggapan para pembuat perahu bahwa seseorang yang berhak mempelajari mantra, kepadanya terlebih dahulu ditanyakan, apakah ia yakin atau tidak terhadap mantra yang dipelajarinya itu, kalau ia sudah betul-betul yakin akan kebenaran dan keampuhan mantra tersebut barulah diajarkan. Faktor keyakinan tampil sebagai syarat utama dan pertama untuk mempelajari sebuah mantra, jadi modal dasar yang lebih awal harus dimiliki dalam hubungan mantra ini tidak lain adalah keyakinan.

Posisi mantra dalam kesusastraan, mantra, bidal, dan lain-lain termasuk dalam kategori bentuk puisi karena terikat oleh irama. Menurut contoh-contoh yang diperoleh, baik mantra yang menggunakan bahasa Indonesia maupun mantra yang menggunakan bahasa daerah jumlah barisnya tidak menentu. Ada yang terdiri dari 5 baris, 8 baris, 10 baris, atau lebih dari itu. Sajak tidak terlalu dipentingkan didalamnya, akan tetapi kata-kata dan kalimatnya tertentu, iramanya pun juga pada waktu mengucapkan tertentu. Irama adalah merupakan ciri mutlak dari bentuk puisi.

Pawang pelipur lara sebagai tokoh sastra purba (asli) pemilik mantra, bila hendak bercerita selalu berlagu dan berdendang supaya mereka dan para pendengarnya tidak cepat lesu. Ikatan irama dan ikatan pada mantra itulah menjadi alasan atau sebagai dasar pertanggungjawaban untuk memasukkan mantra kedalam bentuk puisi dan sekaligus dapat menjadi dasar bahwa puisi lebih tua dari pada prosa. Dapat disimpulkan, mantra salah satu bentuk kesusastraan yang memiliki bahasa dan irama yang teratur.

Ada dua pandangan terhadap mantra yaitu, yang menggolongkannya sebagai karya sastra, dan, yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra. Hal ini tergantung cara dari segi memandangnya, karena tidak semua konvensi-konvensi sastra dapat dipenuhi oleh sebuah karya sastra. Apabila mantra dilihat dari segi struktur atau bentuknya yaitu, bahasa yang terdiri atas kata-kata yang indah, diksi yang terpilih, mengandung makna yang sangat dalam. mampu untuk mencapai tujuan, rima dan ritma yang begitu indah sehingga menimbulkan suasana relijius, semua itu merupakan ciri estetis yang dimiliki oleh mantra.

Sesuai dengan pendapat I .A. Richard(dalam Rustan 1998: 3), bahwa ada unsur dalam membangun puisi yaitu: pertama hakikat yang meliputi makna, rasa, dan amanat (tujuan, maksud). Yang kedua metode puisi, terdiri atas diksi, imajinasi, majas, rima dan ritme. Pada umumnya mantra-mantra Bugis memiliki semua unsur-unsur tersebut secara baik, termasuk unsur mantra dalam pembuatan perahu Pinisi**.**

Salah satu kebudayaan daerah yang dimasukkan kedalam ranah pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah kemampuan memahami mantra pada ritual pembuatan Perahu Pinisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Bulukumba. Khusus pada pembelajaran mantra kurang disenangi oleh siswa,ini di dasarkan dengan kurangnya ketersediaan referensi atau buku acuan yang berkaitan dengan mantra, seiring dengan semakin di tinggalkannya tradisi penyampaian mantra di masyarakat. Bahkan generasi muda sekarang ini mulai mengalami keterasingan terhadap bahasa maupun budaya daerahnya sendiri (Sugono dkk, 2007: 371).

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian perlu dirumuskan guna mendapatkan cakupan permasalahan yang akan diteliti. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana kemampuan membaca pemahaman mantra ritual pembuatan perahu pinisi dalam pembelajaran bahasa Bugis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Bulukumba?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendekripsikan kemampuan membaca pemahaman mantra ritualpembuatan perahu pinisi dalam pembelajaran bahasa bugispada siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Bulukumba.

1. **Manfaat Penelitian**

 Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoretis**
2. Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan konstribusi terhadap pengembangan pengetahuan sastra dan budaya dalam proses pembelajaran.
3. Menambah sumber pengetahuan, pengalaman serta dapat mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang dialami oleh peserta didik.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi siswa; dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami *mantra beserta tahapan-tahapan dalam prosesi pembuatan perahu pinis*i.
6. Bagi guru; dari hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di dalam kelas.
7. Bagi sekolah; dapat dijadikan masukan yang berguna bagi penyusun buku pelajaran, penyusun kurikulum pelajaran khususnya pembelajaran bahasa dan sastra daerah.
8. Bagi pengembang ilmu; sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penenlitian ini.